

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Anak*, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku sopan santun anak kelompok B kelas rambutan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil observasi pra siklus anak yang baru berada dalam tahap *Belum Berkembang (BB) menuju ke tahap Mulai Berkembang (MB) awal* dengan rata-rata kumulatif sekitar 1,336 dan presentase 33,4%. Perilaku sopan santun anak ini diamati dari sejak awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Termasuk di dalamnya ketika anak disambut di depan gerbang oleh guru, proses pembelajaran di kelas, istirahat, makan, bermain, hingga anak-anak selesai belajar dan dijemput kembali oleh orang tuanya. Pada saat diobservasi, masih banyak anak-anak yang ribut, lupa mengucapkan salam, berbicara kurang baik bahkan membentak-bentak, makan dengan tangan kiri sambil berdiri, dan kurang memperhatikan guru sebagai orang tua di sekolahnya.
2. Implementasi penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) disampaikan dengan cara bercerita. Adapun cerita-cerita tersebut yaitu berjudul *Menjadi Anak Baik* yang disampaikan pada saat pelaksanaan siklus 1 dengan pesan cerita yang lebih menitikberatkan pada perilaku moral tentang menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, berbicara baik dan tidak membentak-bentak, memberi salam dengan tangan kanan, serta mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan atau bertemu dengan orang-orang; *Aku Harus Menjadi Anak Baik* yang disampaikan pada pelaksanaan siklus 2 dengan pesan cerita

yang lebih berisi tentang penggunaan kata *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*, lalu etika makan, duduk, dan berpakaian dengan rapih; serta *Mahkota Kebaikan Anak Raja Matahari* yang disampaikan pada pelaksanaan siklus 3 dan isi ceritanya merangkum semua perilaku sopan santun pada cerita pertama dan kedua. Jenis cerita yang pertama dan kedua termasuk ke dalam cerita non fiksi dan disajikan dengan sangat sederhana mengenai kehidupan anak sehari-hari. Sedangkan cerita yang ketiga termasuk jenis cerita fiksi yang berisi tentang khayalan dan imajinatif. Selain itu, pada penyampaian cerita ketiga, terdapat tokoh tambahan yang terdiri dari Raja Matahari, Ratu Bulan, Pangeran Matahari, Sang Awan, dan Si Kembar Pelangi Rara, Riri, serta Rere.

3. Penggunaan Boneka Karakter Budaya (Baraya) dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak. Hal ini terlihat dari perkembangan perilaku anak dari tahap prasiklus sampai siklus 3. Pada tahap pra siklus, hasil rata-rata kumulatif sopan santun anak adalah 1,336 dengan presentase 33,4% atau sedang berada dalam tahap BB ke MB dengan presentase sikap *cukup sopan santun*; siklus 1 rata-rata 2,2 dengan presentase 55% atau berada dalam tahap MB awal dengan presentase sikap *sopan santun yang baik*; siklus 2 rata-rata 2,74 dengan presentase 68,5% atau sedang berada dalam tahap MB ke BSH dengan presentase sikap *sopan santun yang baik juga*, dan terakhir siklus 3 rata-rata 3,445 dengan presentase 86,12% atau sedang berada pada tahap BSH ke BSB dengan presentase sikap *sangat baik dalam sopan santun*.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, maka saran atau masukan yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi anak, perilaku sopan santun merupakan perilaku yang harus dipelajari dari sejak usia dini. Perilaku ini akan berpengaruh pada

UPI Kampus Serang

masa kehidupan anak selanjutnya. Didik dan latihlah perilaku tersebut melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Karena pada hakekatnya anak pun hanya makhluk polos yang masih sangat harus diarahkan dan diberi tahu. Karena anak akan belajar perilaku tersebut dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

2. Bagi orang tua, keluarga merupakan pondasi utama anak dalam bertindak dan berperilaku. Cara mendidik orang tua dan kedekatan orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Sebagai orang yang memiliki peran sangat penting bagi anak, orang tua harus mendukung perkembangan anak agar tumbuh menjadi anak yang baik dan beretika, salah satunya yaitu dengan mendidik dan mengingatkan perilaku sopan santun anak. Jangan bersikap apatis dan tempatkanlah anak di lingkungan yang baik pula. Orang tua harus memperhatikan siapa saja teman-teman yang dekat dengan anak dan tempatkanlah anak di sekolah yang dan lingkungan yang mendukung karakter positif bagi anak.
3. Bagi guru, sebagai orang tua di sekolah hendaknya mendidik anak tentang sopan santun secara sabar dan bertahap. Guru dapat mengingatkan dengan cara yang menyenangkan, sama halnya seperti menyisipkan pesan-pesan moral ketika bercerita atau mendongeng. Tegurlah dengan cara yang baik. Ingatkan dengan halus. Berilah contoh dengan memberi keteladanan. Atau sampaikan etika-etika tersebut dengan disesuaikan prinsip belajar anak yaitu belajar sambil bermain. Maka dari itu, guru pun salah satu sosok yang penting bagi anak.
4. Bagi sekolah, perilaku sopan santun anak dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran. Dalam kurikulum, hendaknya sekolah merancang berbagai perencanaan dengan memperbanyak perkembangan moral dan sosial. Hal tersebut dapat disisipkan juga sebagai bagian dari pembiasaan.

5. Bagi peneliti lain, penelitian yang serupa dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda. Misalnya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sehingga penelitian dapat diteliti secara mendalam.

